

Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul

Wasana Aji Kusuma^{1*)} Rusmining^{2*)} Nurrahmad Wahid Jamaluddin^{3*)}

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, ³SMK Muhammadiyah 2 Bantul

Key Words:

Motivasi belajar, matematika, SMK

Abstrak

Perkembangan pendidikan menuntut adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah kualitas pembelajaran matematika di tingkat SMK, dimana terjadi fenomena rendahnya motivasi belajar pada pembelajaran matematika. Observasi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar pada peserta didik. Beberapa faktor penyebab salah satunya ialah faktor metode pembelajaran yang dilakukan serta peserta didik yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang membosankan sehingga mereka lebih berfokus pada mata pelajaran kejuruan. Maka, motivasi belajar pelajaran tertentu seperti matematika ini tentu sangat penting supaya peserta didik dapat memahami materi dan pelajaran dengan baik. Alhasil adanya peningkatan nilai dalam mata pelajaran itu.

Kusuma, (2023). Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Matematika pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah yang dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai intelektual, nilai religius, etika sosial, dan nilai kepribadian bangsa (Lomu dan Widodo, 2018). Fenomena pendidikan Indonesia yang masih berada pada tahap pertumbuhan menuntut adanya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agar Indonesia dapat berkembang. Pada proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok yang dapat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan. (Lomu dan Widodo, 2018).

Matematika berasal dari bahasa Latin *mathēmatikē* atau dari konsep matematika yang berarti belajar atau kebutuhan untuk memahami sesuatu. Pada bahasa Belanda, matematika dikenal sebagai *wiskunde* dimana segala sesuatu dalam matematika terkait dengan penalaran. (Oktaviani, et al., 2020). Menurut Islamiah et al di Noviawan et al, (2022), matematika adalah disiplin ilmu yang memiliki signifikansi penting dalam berbagai mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, dan bidang-bidang pengetahuan eksak lainnya. Selain itu, matematika juga memiliki peran yang krusial dalam menyelesaikan masalah-masalah di berbagai konteks. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Johnson dan Myklebust seperti yang dikutip dalam Abdurahman (2003), yang menggambarkan matematika sebagai bahasa simbolik yang memiliki manfaat praktis dalam mengungkapkan hubungan kuantitatif dan interpersonal, serta memiliki aplikasi teoritis yang memudahkan pengambilan kesimpulan (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017).

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, matematika memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Signifikansinya dalam proses pendidikan secara resmi diakui dalam

kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Kurikulum ini menekankan pentingnya pengajaran matematika kepada seluruh peserta didik, dimulai dari tingkat sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik dalam kemampuan berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017).

Namun, dalam kenyataannya mata pelajaran matematika seringkali dianggap sulit oleh peserta didik, yang berdampak negatif pada tingkat motivasi belajar mereka. Fenomena ini jelas terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran matematika di sekolah. Tingkat motivasi belajar yang rendah ini merupakan masalah serius, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan masyarakat yang beradab dan cerdas, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017).

Motivasi mengacu pada proses yang mempengaruhi setiap individu dalam memilih berbagai kegiatan yang ingin dilakukan. Menurut Winkel dalam Wahab (2015) motivasi merupakan daya penggerak dalam diri untuk mencapai tujuan tertentu (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017). Motivasi belajar perlu dibangun untuk menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik serta menumbuhkan dorongan untuk terus belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tri Wulan Sampuni, sebagaimana yang dikutip dalam Lomu dan Widodo (2018), membagi motivasi menjadi dua kategori, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada salah satu jenis motivasi yang muncul dalam konteks pembelajaran dan berperan dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadi mereka. Motivasi intrinsik ini muncul sebagai dorongan yang timbul dari faktor-faktor tertentu atau pengaruh yang ada dalam lingkungan pembelajaran.

Adapun tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui pembelajaran matematika peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul dan mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar matematika pada peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi belajar matematika yang dimiliki oleh peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dan merinci faktor-faktor yang berkontribusi pada kurangnya motivasi belajar matematika di kalangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang berasal dari berbagai jurusan, termasuk dua kelas Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dua kelas Bisnis Daring dan Pemasaran, satu kelas Multimedia, satu kelas Perbankan Syariah, dan satu kelas Rekayasa Perangkat Lunak, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Jumlah subjek penelitian berkisar antara 15 hingga 30 orang.

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara mengadakan observasi di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tanggal 7 Agustus 2023 hingga 16 Agustus 2023, serta wawancara singkat kepada peserta didik secara acak. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti guru pengampu matematika SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada saat melakukan proses belajar mengajar. Hasil tersebut kemudian dianalisis untuk mendiagnosis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar matematika SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

DISKUSI

Pembelajaran Matematika di SMK

Pada dasarnya, metode pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) haruslah disesuaikan dengan tujuan utama pendidikan di SMK. Dengan kata lain, pengajaran matematika di SMK harus terintegrasi dengan program keahlian yang ditawarkan,

seperti yang ditegaskan oleh Effendi (2017). Di sisi lain, tujuan pendidikan di SMK juga harus selalu sejalan dengan tuntutan dari dunia kerja. Oleh karena itu, menurut Effendi (2017), proses pembelajaran di SMK perlu diselaraskan dengan kebutuhan yang ada di dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai budaya yang berlaku pada saat ini.

Menurut Effendi (2017) pembelajaran matematika di SMK harus disesuaikan dengan program keahliannya. Meskipun demikian, hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut tetaplah sama, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang rasional, matematis, dan kreatif guna menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi. Namun pada kenyataannya pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjenuhkan bagi sebagian peserta didik karena hanya berkaitan dengan bilangan.

Menurut Turmudi dalam Fadholi dan Waluya (2015) mengatakan bahwa ide matematik adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran konstruktivisme. Hal ini terjadi karena menurut teori konstruktivisme, kegiatan belajar mengharuskan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dan mencari makna dari sesuatu yang ia pelajari. Melalui pendekatan konstruktivisme peserta didik dapat menemukan cara penyelesaian masalahnya sendiri dengan bantuan dorongan seorang guru (Fadholi dan Waluya, 2015).

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu cara yang menekankan betapa pentingnya peserta didik aktif, kreatif, dan produktif dalam proses pembentukan pengetahuan mereka (Fitri, 2017). Pada pembelajaran matematika, tujuan dari pendekatan konstruktivisme adalah agar peserta didik dapat membangun pemahaman mereka tentang konsep matematika, bukan hanya sekedar menghafal rumus. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik harus menemukan, memahami, dan mengubah pengetahuan yang mereka dapatkan untuk mengatasi berbagai masalah (Marsitin, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep belajar yang didefinisikan oleh Hudjojo (1988) sebagaimana yang dijelaskan dalam Sopamena (2009). Menurut definisinya, belajar adalah suatu proses di mana individu membangun atau mengkonstruksi pemahaman sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Simanjuntak, yang dikutip dalam Fadholi dan Waluya (2015), dalam pembelajaran matematika, penting untuk menggunakan metode pengajaran yang mengambil manfaat dari pengalaman alamiah peserta didik untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Pendekatan humanistik dapat menciptakan pengalaman belajar yang sangat penting dalam konteks pembelajaran matematika. Pada pembelajaran matematika, pendekatan humanistik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi matematika mereka sehingga mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan menjadi lebih cerdas (Fadholi dan Waluya, 2015).

Paulo Freire, seperti yang dikutip oleh Sanusi (2013), mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan humanistik dapat dijelaskan sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia. Ini berarti bahwa dalam konteks pembelajaran, perlu ada upaya untuk membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia dengan seimbang dan dengan tetap menghormati individu lainnya (Sanusi, 2013). Beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai dengan pendekatan humanistik adalah dengan menerapkan pendekatan dialogis, di mana peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, sementara guru berperan sebagai mitra dalam dialog; menggunakan pendekatan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk merenung dan berdialog dengan diri mereka sendiri dan mengadopsi pendekatan ekspresif, yang mendorong peserta didik untuk mengungkapkan diri dan mengaktifkan seluruh potensi mereka. Pada pembelajaran dengan pendekatan humanistik, fokusnya lebih terletak pada bagaimana peserta didik menjalani interaksi dan hubungan komunikatif di antara individu, individu dengan kelompok, dan antar-kelompok dalam lingkungan sekolah (Sanusi, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadholi dan Waluya (2015), dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran matematika di SMK, terdapat penerapan pendekatan konstruktivisme dan humanistik. Pendekatan-pendekatan ini tercermin dalam metode pengajaran yang sudah disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar teori konstruktivisme dan humanistik. Namun, perlu dicatat bahwa peserta didik mungkin mengalami kendala dalam mendapatkan pengalaman belajar pribadi mereka serta mungkin mengalami hambatan dalam mencapai aktualisasi diri.

Pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah 2 Bantul didasarkan pada implementasi kurikulum 2013 yang telah direvisi. Penyelenggaraan Kurikulum 2013 memiliki tujuan utama untuk menciptakan individu yang memiliki ciri-ciri kreatif, produktif, dan inovatif dengan menguatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang saling terpadu, sebagaimana diungkapkan oleh Maharani (2014). Pada kerangka kurikulum 2013, diharapkan peserta didik berperan aktif dalam mengamati, bertanya, dan memiliki kemampuan untuk berpendapat, sehingga implementasi kurikulum 2013 menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Penggunaan kurikulum 2013 revisi di SMK Muhammadiyah 2 Bantul sesuai dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan abad 21 (Maharani, 2014). Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik dalam model pembelajarannya, termasuk mengarahkan peserta didik untuk aktif mencari informasi, mendorong mereka dalam merumuskan permasalahan, mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam pengambilan keputusan, serta menekankan pada kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Maharani (2014).

Adapun Pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme dan humanistik. Hal ini tercermin pada proses belajar mengajar yang dilakukan secara keseluruhan dimana peserta didik membangun dan memperoleh pengetahuannya sendiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pembelajaran dengan pendekatan humanistik tercermin pada bagaimana cara peserta didik mengkomunikasikan permasalahan secara berkelompok yang dibuktikan dengan penyelesaian tugas kelompok. Peserta didik melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan LKPD yang telah dibagikan. Namun, pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah 2 Bantul masih terpaku kepada penjelasan guru sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengalamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fadholi dan Waluya (2015) dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar dan aktualisasi diri dalam pembelajaran matematika di SMK.

Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul

Motivasi belajar adalah elemen yang penting untuk peserta didik dalam proses pembentukan kepribadian mereka di lingkungan sekolah. Asal kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*movere*" yang berarti "bergerak." Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa seseorang perlu melakukan tindakan atau terus bergerak maju untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2015). Menurut Santrock, yang disitir oleh Lestari (2015), motivasi merupakan suatu proses yang memberikan dorongan, arah, dan ketekunan pada perilaku. Ini berarti bahwa perilaku yang diberi motivasi adalah perilaku yang penuh dengan semangat, memiliki tujuan yang jelas, dan memiliki daya tahan yang kuat. Motivasi belajar dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan internal yang muncul dalam setiap individu peserta didik untuk menjaga kelangsungan kegiatan belajar mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka mencapai tujuan belajar mereka (Lestari, 2015).

Pada Huriyanti dan Rosiyanti (2017), McDonald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan dalam tingkat energi individu yang ditandai oleh munculnya perasaan khusus yang

mendorong individu untuk merespon tujuan tertentu. Winkel mengartikan motivasi sebagai motif yang aktif pada waktu tertentu, sementara motif adalah kekuatan internal dalam individu yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan spesifik. Sementara, Vroom menjelaskan bahwa motivasi mengacu pada proses yang mempengaruhi pilihan individu terkait dengan berbagai aktivitas yang mereka inginkan. Selanjutnya, John P. Campbell dan rekannya melengkapi definisi tersebut dengan mencakup aspek arah atau tujuan perilaku, kekuatan respon, dan ketekunan dalam perilaku tersebut (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017).

Dengan merangkum berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor yang menjadi motif dalam diri individu yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas secara sukarela, baik itu berawal dari dorongan internal maupun eksternal, dengan tujuan mencapai sasaran tertentu.

Salah satu teori motivasi peserta didik yang sering digunakan adalah teori Abraham Maslow. Pada teori Abraham Maslow dikatakan bahwa ada lima kebutuhan manusia yang berbeda, termasuk yang terkait dengan kesehatan fisik, stabilitas emosional, perkembangan sosial, dan realisasi diri (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017). Menurut Sardiman di Inayah (2013), faktor psikologis yang dikenal sebagai motivasi untuk belajar mempengaruhi gairah siswa, rasa heran, dan antusiasme untuk belajar (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong peserta didik untuk memiliki rasa semangat belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong individu untuk merasa ingin mengubah perilaku mereka dan secara sukarela terlibat dalam aktivitas pembelajaran, tanpa adanya tekanan dari pihak eksternal. Sesuai dengan pandangan Hamzah B. Uno yang disebutkan dalam Huriyanti dan Rosiyanti (2017), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Terlihat adanya keinginan serta niat untuk mencapai sukses.
2. Terdapat motivasi dan kebutuhan yang mendorong dalam proses pembelajaran.
3. Terciptanya harapan dan aspirasi terkait masa depan.
4. Pemberian penghargaan dan pengakuan dalam konteks pembelajaran.
5. Adanya aktivitas pembelajaran yang menarik dan memikat.
6. Adanya lingkungan pembelajaran yang mendukung, memungkinkan siswa untuk belajar dengan efektif.

Di bawah ini terdapat faktor-faktor yang memiliki dampak pada motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Dimiyati (2006:97-100), yang dikutip dalam Huriyanti dan Rosiyanti (2017).

1. Ambisi atau harapan siswa.
2. Kapabilitas siswa.
3. Kondisi individu siswa.
4. Lingkungan belajar siswa.
5. Faktor-faktor dinamis yang terlibat dalam proses belajar dan pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan aspek yang penting bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi pelajaran-pelajaran yang kurang diminati, seperti matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyanti, sebagaimana disebutkan dalam Huriyanti dan Rosiyanti (2017), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar, termasuk cita-cita peserta didik, kemampuan mereka, pengaruh lingkungan sekitar, dan elemen-elemen dinamis yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk menghadapi permasalahan motivasi belajar yang kurang pada peserta didik, menjadi sangat esensial bagi orang tua dan guru untuk memahami akar penyebab serta elemen-

elemen yang mungkin memengaruhi penurunan motivasi belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Sesuai dengan pandangan Sardiman, yang telah disampaikan dalam Lestari (2015), terdapat sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi tingkat motivasi belajar yang rendah, termasuk:

1. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru.
2. Ketidakjelasan tujuan kurikulum dan pengajaran.
3. Ketidakrelevanan kurikulum dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
4. Faktor latar belakang ekonomi dan sosial-budaya peserta didik.
5. Kemajuan teknologi dan informasi.
6. Perasaan kurang mampu dalam menghadapi mata pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Inggris.
7. Masalah pribadi yang mungkin dimiliki peserta didik, baik dalam hubungan dengan orang tua, teman, maupun lingkungan sekitarnya.

Dengan memahami faktor-faktor ini, orang tua dan guru dapat lebih efektif dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam matematika.

Melalui observasi dan wawancara singkat yang telah dilakukan, diketahui beberapa peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul memiliki motivasi belajar matematika yang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa metode mengajar guru yang memberikan soal sebelum menjelaskan materi membuat peserta didik kesulitan memahami pelajaran matematika. Selain itu, sebagian peserta didik menganggap pelajaran matematika membosankan karena mereka bersekolah di SMK yang merupakan sekolah kejuruan. Jadi, sebagian peserta didik lebih berfokus pada mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan mereka. Hal ini lah yang membuat motivasi belajar peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada pembelajaran matematika menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor rendahnya motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman dalam Lestari (2015).

KESIMPULAN

Pembelajaran matematika di SMK harus didasarkan pada tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK yang sejalan dengan dunia kerja. Artinya, proses pembelajaran di SMK perlu diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya. Pembelajaran matematika di SMK diharapkan dapat membentuk pemikiran yang rasional, matematis, dan kreatif pada peserta didik untuk menghadapi perubahan dan perkembangan yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme dan pendekatan humanistik.

Pembelajaran matematika di SMK Muhammadiyah 2 bantul telah dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme dan humanistik. Namun, dalam hal ini masih memiliki kekurangan yaitu peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar dikarenakan proses belajar masih terpaku kepada guru. Dalam hal ini seharusnya guru bertindak sebagai fasilitator sesuai dengan ciri-ciri kurikulum 2013 revisi yang digunakan di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika sangat diperlukan guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Namun pada kenyataannya motivasi belajar peserta didik SMK Muhammadiyah 2 bantul masih rendah. Hal ini terjadi karena metode pengajaran yang membuat peserta didik kesulitan memahami pelajaran matematika serta sebagian peserta didik menganggap pendidikan matematika lebih fokus pada mata pelajaran

kejuruan dan membosankan. Guru dan siswa harus bekerja sama untuk meminimalisir penyebab-penyebab yang dapat menimbulkan motivasi menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh individu dan kelompok yang telah berperan penting dalam penyusunan artikel ini. Dengan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, artikel ini bisa terwujud. Terima kasih juga kepada guru, staf, serta anggota komunitas sekolah yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga, yang telah menjadi kontribusi penting dalam pengembangan artikel ini. Peserta didik dari SMK Muhammadiyah 2 Bantul juga patut mendapat penghargaan atas inspirasi yang mereka berikan dalam proses penulisan artikel ini, serta dukungan yang mereka berikan. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada semua pembaca dan pendukung artikel ini. Tanpa kerjasama dan dukungan berbagai pihak, artikel ini tidak mungkin terwujud. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan dan mendorong tindakan yang dapat membantu mengatasi masalah motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Moh. Mahfud (2017) *Reposisi Pembelajaran Matematika di SMK*. In: Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2017, 5 Agustus 2017, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fadholi, T., & Waluya, B. (2015). Analisis Pembelajaran Matematika Dan Kemampuan Literasi Serta Karakter peserta didik SMK. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(1).
- Fitri, R. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada materi persamaan lingkaran. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 241-257.
- Huriyanti, L., & Rosiyanti, H. (2017). Perbedaan motivasi belajar matematika peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran quick on the draw. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(1), 65-76.
- Lestari, W. (2015). Efektifitas strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika peserta didik.
- Maharani, A. (2014). Psikologi Pembelajaran Matematika Di Smk Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Euclid*, 1(2).
- Marsitin, R. (2013). Pendekatan Konstruktivisme pada Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*. Vol 3, No 1.
- Noviawan, A, Hanggorokasih, G.B., Ningsih, R.A & Arifin,S (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di SMK Negeri Pringkuku.
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di smk negeri 1 Tonjong. *MATH LOCUS: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-6.
- Santrock. (2007). *Macam-macam Motivasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Simanjuntak, L. , Manurung, P., dan Matutina, D.C.(1993). Metode Mengajar Matematika (Jilid I). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopamena, P. (2009). Konstruktivisme dalam Pendidikan Matematika. Horizon Pendidikan. Vol. 4, No. 1.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan pendekatan humanistik (Penelitian pada mts negeri model cigugur kuningan). *taklim*, 355.
- Wahab, Rohmalina. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.